



## PENDEKATAN KOMPREHENSIF DAN BERKELANJUTAN UNTUK MENINGKATKAN KAPASITAS MUBALIG DAN KHOTIB JUMAT DI PIMPINAN CABANG MUHAMMADIYAH (PCM) BATUYANG

Mukhlishin<sup>1\*</sup>, Abdul Malik<sup>2</sup>, Hijril Ismail<sup>3</sup>, Ady Supryadi<sup>4</sup>

<sup>1</sup> Ekonomi Syariah, Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia.

<sup>2</sup> Administrasi Publik, Institut Teknologi Sosial dan Kesehatan Muhammadiyah Selong, Indonesia

<sup>3</sup> Bahasa Inggris, Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia

<sup>4</sup> Hukum, Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia

<sup>1</sup>[mukhlishin@ummat.ac.id](mailto:mukhlishin@ummat.ac.id), <sup>2</sup>[malikhb3644@gmail.com](mailto:malikhb3644@gmail.com)

---

### ABSTRAK

---

**Abstrak:** Program pendampingan dan pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas khatib, imam, dan khotib Jum'at di PCM Batuyang melalui pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan. Metode pelaksanaannya meliputi berbagai strategi seperti ceramah, diskusi kelompok, praktik langsung, dan sesi khusus penggunaan teknologi dalam dakwah dan komunikasi. Program ini berlangsung selama dua hari, dengan materi yang mencakup urgensi publik di era kontemporer, fikih Jumat, syarat-syarat khatib, retorika dakwah, public speaking, praktik mendesain khutbah dan imam, ritme pembacaan Alquran. Hasil program menunjukkan bahwa meskipun terdapat tantangan seperti keterbatasan waktu, perbedaan kapasitas peserta, dan kesenjangan digital, strategi adaptif dan solusi kreatif yang diterapkan mampu mengatasi hambatan tersebut. Program ini efektif dalam mencapai tujuannya dan memberikan dampak positif yang berkelanjutan bagi masyarakat. Keberhasilan ini menegaskan bahwa dengan perencanaan yang matang dan implementasi yang fleksibel, program pelatihan keagamaan dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi peserta dan masyarakat. Model ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan dalam pelaksanaan program serupa di masa yang akan datang untuk meningkatkan kualitas khotbah dan pelayanan keagamaan di berbagai komunitas.

**Kata Kunci:** *peningkatan kapasitas; pelatihan; khotib Jumat.*

**Abstract:** *This mentoring and training program aims to increase the capacity of preachers, imams, and Friday Khotibs in PCM Batuyang through a comprehensive and sustainable approach. The implementation method includes various strategies such as lectures, group discussions, hands-on practice, and special sessions on the use of technology in da'wah and communication. The program lasted for two days, with materials covering the urgency of the public in the contemporary era, Friday fiqh, the requirements of khatib, the rhetoric of da'wah, the basics of public speaking, the practice of designing khutbahs and Imams, the rhythm of Qur'anic recitation. The program results show that despite challenges such as time constraints, disparity in participant capacity, and the digital divide, the adaptive strategies and creative solutions applied were able to overcome these obstacles. The program is effective in achieving its goals and provides a sustainable positive impact on the community. This success confirms that with careful planning and flexible implementation, religious training programs can benefit participants and the community significantly. This model is expected to be used as a reference in the implementation of similar programs in the future to improve the quality of sermons and religious services in various communities.*

**Keywords:** *capacity building; training; Friday preacher.*

---

Article History:

---



Received : 29-06-2024  
Revised : 07-07-2024  
Accepted : 30-07-2024  
Online : 30-07-2024



This is an open access article under the  
CC-BY-SA license

## A. PENDAHULUAN

Mubaligh, imam, dan khatib Jumat memiliki peran sentral dalam membina keagamaan umat Islam, khususnya di tingkat komunitas. Mereka tidak hanya bertugas memimpin shalat, tetapi juga menyampaikan khotbah, memberikan ceramah, dan membimbing umat dalam berbagai aspek kehidupan beragama. Di PCM Batuyang, Masjid Baiturrahim menjadi pusat kegiatan keagamaan yang penting. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas mubaligh, imam, dan khatib Jumat menjadi sangat penting para petugas rutin jumat dapat menjalankan tugasnya dengan efektif dan memenuhi kebutuhan spiritual masyarakat secara lahir dan batin.

Tujuan utama dari program ini adalah untuk meningkatkan kemampuan dan kapasitas para mubaligh, imam, dan khatib Jumat di PCM Batuyang. Pelatihan ini dirancang untuk memberikan keterampilan dasar yang lebih baik dalam menyampaikan khotbah, memimpin ibadah, dan berinteraksi dengan jamaah. Dengan peningkatan kapasitas ini, diharapkan kualitas pelayanan keagamaan di Masjid Baiturrahim akan semakin baik, dan pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas keagamaan masyarakat sekitar.

Urgensi dari program ini didasarkan pada kenyataan bahwa banyak mubaligh, imam, dan khatib yang mungkin belum memiliki pelatihan formal dalam bidangnya. Menurut penelitian oleh Zuhdi (2019), banyak para petugas jumat mulai dari khotib dan Imam yang memimpin ibadah dan memberikan khotbah berdasarkan pengalaman pribadi dan tradisi lokal, tanpa pengetahuan yang mendalam tentang ilmu-ilmu keislaman dan teknik komunikasi yang efektif. Ini dapat mengurangi efektivitas penyampaian pesan keagamaan dan pemahaman jamaah terhadap isi khotbah.

Selain itu, dalam konteks global yang semakin kompleks, mubaligh, imam, dan khatib Jumat dihadapkan pada tantangan baru, seperti radikalisme, isu-isu sosial kontemporer, dan kebutuhan akan pendekatan dakwah yang lebih inklusif. Dalam laporan oleh Hasan (2020), disebutkan bahwa peran mereka semakin krusial dalam memberikan pencerahan dan solusi yang sesuai dengan tuntutan zaman. Oleh karena itu, pelatihan ini juga mencakup materi tentang isu-isu kontemporer dan bagaimana menghadapinya dari perspektif Islam.

Target dari program ini adalah para mubaligh, imam, dan khatib Jumat yang aktif di Masjid Baiturrahim, PCM Batuyang. Program ini diharapkan dapat menjangkau setidaknya 30 peserta yang terdiri dari berbagai latar belakang usia dan pengalaman. Pendekatan inklusif ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang dinamis, di mana para peserta dapat saling berbagi pengalaman dan pengetahuan.

Pelatihan ini menggunakan metode yang beragam, termasuk ceramah, diskusi kelompok, simulasi, dan praktek langsung. Menurut Jones dan Peterson (2018), penggunaan metode pembelajaran yang variatif dapat meningkatkan efektivitas pelatihan, karena peserta lebih terlibat secara aktif dan materi yang disampaikan lebih mudah dipahami. Dalam program ini, para peserta tidak hanya mendengarkan ceramah, tetapi juga dilibatkan dalam simulasi memimpin shalat dan menyampaikan khotbah, yang kemudian dievaluasi oleh fasilitator.

Evaluasi program dilakukan secara berkelanjutan untuk memastikan bahwa tujuan yang telah ditetapkan tercapai. Alat evaluasi yang digunakan termasuk kuesioner, wawancara, dan observasi langsung. Seperti yang diungkapkan oleh Smith (2017), evaluasi yang komprehensif penting untuk menilai efektivitas program pelatihan dan memberikan umpan balik yang konstruktif bagi peserta.

Dari hasil evaluasi awal, terlihat adanya peningkatan yang signifikan dalam keterampilan peserta dalam memimpin shalat dan menyampaikan khotbah. Para peserta juga melaporkan bahwa mereka merasa lebih percaya diri dan siap untuk menghadapi tantangan dalam tugas-tugas mereka. Hal ini sejalan dengan temuan dalam studi oleh Abdullah (2021), yang menunjukkan bahwa pelatihan berkelanjutan dapat meningkatkan kompetensi dan kepercayaan diri para pemimpin agama.

Program pendampingan dan pelatihan peningkatan kapasitas ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam peningkatan kualitas pelayanan keagamaan di PCM Batuyang. Kesuksesan program ini juga dapat menjadi model bagi masjid-masjid lainnya dalam upaya meningkatkan kapasitas para mubaligh, imam, dan khatib Jumat di berbagai wilayah.

## **B. METODE PELAKSANAAN**

Pelaksanaan program pendampingan dan pelatihan peningkatan kapasitas mubaligh, imam, dan khatib Jumat di PCM Batuyang di Masjid Baiturrahim dilakukan melalui beberapa tahap yang terstruktur. Tahap *pertama* adalah perencanaan dan persiapan, yang melibatkan identifikasi kebutuhan pelatihan melalui survei awal dan diskusi dengan pemangku kepentingan. Data yang dikumpulkan digunakan untuk merancang kurikulum yang relevan. Selain itu, persiapan logistik seperti pemilihan lokasi dan penyediaan bahan ajar juga dilakukan untuk memastikan kelancaran pelatihan.

Selanjutnya peserta pelatihan direkrut melalui proses seleksi ketat untuk memastikan komitmen dan kualifikasi yang memadai. Setelah peserta terpilih, pelatihan dilaksanakan dalam beberapa sesi dengan metode pembelajaran yang variatif. Ceramah, diskusi kelompok, praktik langsung, simulasi, dan role play digunakan untuk meningkatkan keterlibatan peserta

dan efektivitas transfer pengetahuan. Sesi tanya jawab dan umpan balik juga disediakan untuk membantu peserta memahami materi secara mendalam dan memperbaiki kekurangan mereka.

Teknologi dimanfaatkan secara optimal dalam program ini. Materi pelatihan disediakan dalam bentuk digital melalui platform e-learning, dan video tutorial serta rekaman ceramah dapat diakses oleh peserta untuk belajar mandiri. Grup diskusi online juga dibentuk untuk memfasilitasi komunikasi dan pertukaran informasi di antara peserta dan fasilitator, sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara kontinu meskipun di luar sesi tatap muka.

Evaluasi dilakukan secara berkelanjutan melalui kuesioner pra dan pasca pelatihan, wawancara, dan observasi langsung untuk mengukur efektivitas program. Ujian akhir yang mencakup tes tertulis dan praktik langsung diadakan untuk menilai kompetensi peserta. Peserta yang lulus diberikan sertifikat sebagai bukti peningkatan kapasitas mereka. Program ini juga dirancang untuk memiliki tindak lanjut berupa mentoring berkelanjutan dan pelatihan lanjutan, memastikan bahwa hasil pelatihan dapat dipertahankan dan dikembangkan di masa mendatang.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Peningkatan Keterampilan Khutbah

Pelaksanaan program peningkatan keterampilan khutbah bagi mubaligh di PCM Batuyang dilakukan melalui proses seleksi yang ketat, berdasarkan rekomendasi dari Pimpinan Cabang Muhammadiyah dan para tokoh masyarakat. Seleksi ini mencakup kalangan pemuda, remaja, dan orang tua yang selama ini bertugas dalam pelaksanaan shalat Jumat.



**Gambar 1.** Kegiatan Pembukaan dan Arahan dari Kades

Program ini diadakan selama dua hari, yaitu Sabtu dan Ahad, pada tanggal 27-28 Januari 2021 M. Pada hari Sabtu, acara dimulai dengan pembukaan dan kata sambutan dari kepala desa, dilanjutkan dengan materi pengantar tentang urgensi peran mubaligh di era kontemporer,

fikih Jumat, syarat-syarat khotib, dan retorika dakwah. Hari Ahad difokuskan pada dasar-dasar public speaking, praktik merancang khutbah, dan praktik khutbah di atas mimbar. Kegiatan ditutup dengan sesi simaan irama bacaan al-Qur'an untuk memimpin shalat Jumat. Seluruh rangkaian kegiatan ini diakhiri dengan penuh khidmat, di mana para peserta merasa puas dan berharap agar kegiatan serupa dapat segera dilakukan kembali (gambar 1).

Berdasarkan hasil pelaksanaan program, kegiatan ini menunjukkan beberapa aspek kunci yang berkontribusi terhadap keberhasilannya.

- 1) Pemilihan peserta melalui rekomendasi tokoh masyarakat memastikan bahwa peserta yang terlibat memiliki dasar komitmen dan pengalaman yang relevan. Keterlibatan tokoh masyarakat dalam seleksi peserta pelatihan dapat meningkatkan partisipasi dan motivasi peserta, karena mereka merasa dihargai dan diakui dalam komunitas mereka.
- 2) Struktur program yang komprehensif dan terorganisir dengan baik memberikan peserta pemahaman tentang peran dan tanggung jawab mereka sebagai khotib. Materi yang mencakup fikih Jumat dan syarat-syarat khotib memberikan landasan teologis yang penting, sementara pelatihan retorika dakwah dan dasar-dasar public speaking meningkatkan kemampuan komunikasi peserta. Kombinasi antara teori dan praktik dalam pelatihan dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan keterampilan peserta.
- 3) Sesi praktik yaitu simulasi khutbah di atas mimbar dan simaan irama bacaan al-Qur'an memberikan peserta kesempatan untuk menerapkan pengetahuan yang mereka peroleh dalam situasi nyata. Praktik ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga membangun kepercayaan diri peserta. Pelatihan berbasis praktik langsung dapat meningkatkan keterampilan praktis dan kepercayaan diri peserta lebih efektif dibandingkan metode pengajaran konvensional.

Berdasarkan pangalaman langsung, respons positif dari peserta yang merasa puas dan menginginkan keberlanjutan program menunjukkan bahwa pelatihan ini tidak hanya berhasil meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga menciptakan dampak positif yang berkelanjutan dalam komunitas. Keberhasilan program pelatihan juga dapat diukur dari kepuasan dan keinginan peserta untuk terus terlibat dalam kegiatan serupa di masa mendatang (gambar 2).



**Gambar 2.** Keaktifan Peserta Pelatihan.

Dari kegiatan tersebut dapat dipahami bahwa kegiatan peningkatan keterampilan khutbah ini telah berhasil memenuhi tujuannya melalui seleksi peserta yang tepat, struktur program yang komprehensif, metode pembelajaran yang efektif, dan respons positif dari peserta. Keberhasilan ini dapat dijadikan model bagi pelaksanaan program serupa di masa mendatang untuk terus meningkatkan kualitas khutbah dan pelayanan keagamaan di komunitas-komunitas lainnya.

## 2. Efektivitas Metode Pelatihan

Efektivitas metode pembelajaran dalam program peningkatan keterampilan khutbah di PCM Batuyang terlihat jelas dari berbagai aspek yang telah dibahas sebelumnya. *Pertama*, seleksi peserta yang dilakukan berdasarkan rekomendasi dari Pimpinan Cabang Muhammadiyah dan tokoh masyarakat menjamin bahwa peserta yang terlibat memiliki komitmen dan kapasitas yang memadai. Penelitian oleh Anderson dan Reid (2020) menunjukkan bahwa keterlibatan tokoh masyarakat dalam proses seleksi dapat meningkatkan motivasi dan partisipasi peserta, yang merupakan indikator penting dari efektivitas pembelajaran (gambar 3).



**Gambar 3.** Penyampaian Materi

*Kedua*, struktur program yang komprehensif dan terorganisir dengan baik mencakup ceramah, diskusi kelompok, dan praktik langsung. Menurut Brown (2019), kombinasi metode pembelajaran teori dan praktik meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta lebih

efektif dibandingkan metode pembelajaran tunggal. Dalam program ini, materi teoretis seperti fikih Jumat dan syarat-syarat khotib digabungkan dengan pelatihan praktis seperti retorika dakwah dan public speaking. Kombinasi ini memastikan bahwa peserta tidak hanya memahami konsep tetapi juga mampu mengaplikasikannya.

*Ketiga*, penggunaan praktik langsung dan simulasi dalam pelatihan meningkatkan keterampilan teknis dan kepercayaan diri peserta. Miller, Thomas, dan Wilson (2018) menemukan bahwa pelatihan berbasis praktik langsung sangat efektif dalam meningkatkan keterampilan praktis dan kepercayaan diri. Dalam pelatihan ini, peserta diberi kesempatan untuk merancang dan menyampaikan khutbah, serta memimpin shalat Jumat, yang memungkinkan mereka mengaplikasikan pengetahuan yang mereka peroleh dalam situasi nyata (gambar 4).

*Keempat*, evaluasi berkelanjutan dan respons positif dari peserta menunjukkan efektivitas metode pembelajaran yang digunakan. Smith (2017) menyatakan bahwa kepuasan peserta dan keinginan untuk terus terlibat dalam program serupa di masa mendatang adalah indikator penting dari keberhasilan program pelatihan. Evaluasi melalui kuesioner pra dan pasca pelatihan, wawancara, dan observasi langsung memastikan bahwa program ini tidak hanya mencapai tujuannya tetapi juga memenuhi harapan dan kebutuhan peserta.



**Gambar 4.** Sesi Praktik dan Fanel Diksusi

Kombinasi pendekatan teori dan praktik, serta evaluasi berkelanjutan, memastikan bahwa peserta memperoleh manfaat maksimal dari pelatihan ini, yang pada gilirannya meningkatkan kualitas khutbah dan pelayanan keagamaan di PCM Batuyang.

### **3. Faktor-faktor Penghambat Pelaksanaan Program**

Pelaksanaan program pendampingan dan pelatihan peningkatan kapasitas mubaligh, imam, dan khotib Jumat di PCM Batuyang menghadapi sejumlah tantangan yang memerlukan penanganan khusus untuk memastikan keberhasilannya. Salah satu tantangan utama

adalah waktu pelaksanaan yang terlalu singkat, yaitu hanya dua hari. Waktu yang terbatas ini membatasi ruang untuk penyampaian materi secara komprehensif dan mendalam. Untuk mengatasi hal ini, penyelenggara merancang program yang padat dan efisien, dengan fokus pada topik-topik esensial yang harus dikuasai oleh peserta. Selain itu, materi pelatihan juga disediakan dalam format digital yang bisa dipelajari secara mandiri oleh peserta setelah sesi tatap muka berakhir.

Tantangan lainnya adalah disparitas kapasitas peserta yang cukup signifikan. Peserta datang dengan latar belakang dan tingkat pengetahuan yang berbeda-beda, sehingga menyulitkan fasilitator dalam menyampaikan materi yang sesuai untuk semua peserta. Untuk menjawab tantangan ini, metode pengajaran yang variatif seperti ceramah, diskusi kelompok, dan praktik langsung diterapkan. Selain itu, fasilitator memberikan dukungan tambahan kepada peserta yang memerlukan bantuan lebih, memastikan bahwa semua peserta dapat mengikuti dan memahami materi yang disampaikan.

Kesulitan lainnya adalah banyaknya peserta yang belum terbiasa dengan teknologi (gaptek) dan masih konsisten dengan metode lama meskipun telah mengikuti pelatihan. Untuk mengatasi hal ini, pelatihan ini menyertakan sesi khusus tentang penggunaan teknologi dalam dakwah dan komunikasi. Peserta diajarkan dasar-dasar penggunaan perangkat digital dan platform e-learning.

Keterbatasan akomodasi juga menjadi tantangan signifikan, sehingga pelatihan harus dilaksanakan berbasis masjid. Meskipun ini membatasi kenyamanan dan fasilitas yang tersedia, solusi yang diambil adalah memaksimalkan penggunaan ruang dan fasilitas yang ada di masjid. Penyelenggara memastikan bahwa lingkungan masjid diatur sedemikian rupa agar nyaman dan kondusif untuk belajar, dengan menyediakan area khusus untuk istirahat dan makan.

Selain itu, beberapa peserta terpaksa meninggalkan acara sebelum selesai karena berbagai kendala pribadi. Untuk mengurangi dampak absensi ini, seluruh sesi pelatihan direkam dan materi disediakan dalam format digital yang dapat diakses oleh peserta yang terpaksa absen. Selain itu, sesi follow-up diadakan setelah pelatihan untuk memberikan kesempatan kepada mereka yang tidak dapat mengikuti seluruh rangkaian acara untuk mengejar ketertinggalan.

Dari paparan di atas, bahwa program pendampingan dan pelatihan peningkatan kapasitas mubaligh, imam, dan khotib Jumat di PCM Batuyang berhasil dilaksanakan meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan. Dengan strategi yang adaptif dan solusi yang tepat, program ini tidak hanya mencapai tujuannya tetapi juga menciptakan dampak positif yang berkelanjutan bagi komunitas. Keberhasilan ini dapat dijadikan model bagi pelaksanaan program serupa di masa mendatang,

dengan harapan terus meningkatkan kualitas khutbah dan pelayanan keagamaan di berbagai komunitas.

#### **D. TEMUAN ATAU DISKUSI**

Pelaksanaan program pendampingan dan pelatihan peningkatan kapasitas mubaligh, imam, dan khotib Jumat di PCM Batuyang mengungkapkan sejumlah temuan penting yang mencerminkan efektivitas program serta kendala internal yang dihadapi.

##### **1. Keterbatasan Waktu Pelatihan**

Salah satu temuan utama dari program ini adalah keterbatasan waktu pelatihan yang hanya berlangsung selama dua hari. Waktu yang singkat ini menimbulkan ketidakmasimalan para pemateri dalam menyampaikan materi secara mendalam dan komprehensif. Namun, dengan merancang program yang padat dan efisien, serta menyediakan materi pelatihan dalam format digital, tantangan ini berhasil diatasi. Penelitian oleh Brown (2019) menunjukkan bahwa penyediaan bahan ajar digital dapat membantu peserta melanjutkan pembelajaran mereka secara mandiri, sehingga meningkatkan efektivitas pembelajaran berkelanjutan. Selain itu, materi yang disusun secara padat dan fokus pada topik-topik esensial membantu memaksimalkan penggunaan waktu yang tersedia.

##### **2. Disparitas Kapasitas Peserta**

Peserta program berasal dari latar belakang dan tingkat pengetahuan yang beragam. Dalam pendampingan, khusus penyampaian materi yang sesuai untuk semua peserta tidak dapat dibuat standar sama. Untuk mengatasi ini, metode pengajaran yang bervariasi seperti ceramah, diskusi kelompok, dan praktik langsung digunakan. Anderson dan Reid (2020) mencatat bahwa metode pengajaran yang bervariasi dapat meningkatkan pemahaman peserta dengan latar belakang yang berbeda. Ada guru, tokoh sepuh masyarakat, pensiunan dan bahkan kalangan muda dan remaja yang cukup energik. Dengan memberikan perhatian khusus dan dukungan tambahan kepada peserta yang memerlukan bantuan lebih, semua peserta dapat mengikuti dan memahami materi dengan baik. Selain itu, pendekatan ini membantu mengatasi perbedaan kapasitas peserta dan memastikan bahwa setiap individu mendapatkan manfaat maksimal dari pelatihan.

##### **3. Teknologi dan Kesenjangan Digital**

Problem yang ditemukan dihadapi adalah banyaknya peserta yang belum terbiasa dengan teknologi (gaptek) dan masih konsisten dengan metode lama meskipun telah mengikuti pelatihan. Dalam hal ini, dalam program pelatihan menyertakan sesi khusus tentang penggunaan teknologi dalam dakwah dan komunikasi. Peserta diajarkan dasar-dasar penggunaan perangkat digital dan platform e-learning, bagaimana mencari referensi yang idela khususnya teks khutbah jumat. Miller, Thomas, dan Wilson (2018) menemukan bahwa pelatihan berbasis teknologi dapat meningkatkan

keterampilan teknis dan kepercayaan diri peserta. Kelompok belajar kecil juga dibentuk di mana peserta yang lebih paham teknologi membantu mereka yang kurang mahir, menciptakan lingkungan belajar yang saling mendukung dan meningkatkan keterampilan digital peserta.

#### **4. Keterbatasan Akomodasi dan Fasilitas**

Keterbatasan akomodasi meniscayakan pelatihan dilaksanakan berbasis masjid. Meskipun ini membatasi kenyamanan dan fasilitas yang tersedia, solusi yang diambil adalah memaksimalkan penggunaan ruang dan fasilitas yang ada di masjid. Penyelenggara memastikan bahwa lingkungan masjid diatur sedemikian rupa agar nyaman dan kondusif untuk belajar, dengan menyediakan area khusus untuk istirahat dan makan. Anderson dan Reid (2020) menyatakan bahwa pemanfaatan fasilitas lokal secara optimal dapat meningkatkan partisipasi dan kenyamanan peserta.

#### **5. Absensi dan Keterlibatan Peserta**

Beberapa peserta harus meninggalkan acara sebelum selesai karena kendala pribadi, hal ini menyebabkan sebagian peserta tidak penuh menerima bimbingan selama program. Untuk mengurangi dampak absensi ini, seluruh sesi pelatihan direkam dan materi disediakan dalam format digital yang dapat diakses oleh peserta yang terpaksa absen. Smith (2017) menunjukkan bahwa fleksibilitas dalam akses materi pelatihan dapat meningkatkan keterlibatan dan kepuasan peserta. Selain itu, sesi follow-up diadakan setelah pelatihan untuk memberikan kesempatan kepada peserta yang tidak dapat mengikuti seluruh rangkaian acara untuk mengejar ketertinggalan. Hal ini memastikan bahwa semua peserta, termasuk mereka yang absen, tetap mendapatkan manfaat penuh dari program.

Beberapa temuan lapangan ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat kendala internal, program pendampingan dan pelatihan di PCM Batuyang berhasil diadaptasi untuk mencapai hasil yang optimal. Efektivitas metode pembelajaran yang diterapkan, seperti penggunaan bahan ajar digital, metode pengajaran bervariasi, dan pelatihan berbasis teknologi, berkontribusi signifikan terhadap keberhasilan program. Selain itu, strategi penyesuaian untuk mengatasi keterbatasan waktu dan akomodasi serta menangani disparitas kapasitas peserta menunjukkan fleksibilitas dan responsivitas penyelenggara program.

Keberhasilan ini memberikan model yang dapat direplikasi dan ditingkatkan dalam pelaksanaan program serupa di masa mendatang. Pentingnya penggunaan teknologi dalam dakwah dan pendidikan agama menjadi semakin jelas, dan program ini menunjukkan bahwa dengan pendekatan yang tepat, teknologi dapat diintegrasikan secara efektif bahkan dalam konteks pembelajaran tradisional. Selain itu, pentingnya dukungan komunitas dan kerjasama antara tokoh masyarakat, penyelenggara, dan peserta menjadi faktor kunci dalam kesuksesan program.

## E. SIMPULAN DAN SARAN

Program pendampingan dan pelatihan peningkatan kapasitas mubaligh, imam, dan khotib Jumat di PCM Batuyang berhasil mencapai tujuan namun terdapat faktor-faktor penghambat yang bersifat internal. Strategi adaptif dan solusi kreatif yang diterapkan telah membawa program ini tidak hanya efektif tetapi juga memberikan dampak positif yang berkelanjutan bagi komunitas. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa dengan perencanaan yang matang dan pelaksanaan yang fleksibel, program pelatihan keagamaan dapat mencapai hasil yang signifikan dan bermanfaat bagi peserta dan komunitas secara keseluruhan. Diharapkan, model ini dapat digunakan sebagai acuan dalam pelaksanaan program serupa di masa depan, terus meningkatkan kualitas khutbah dan pelayanan keagamaan di berbagai komunitas.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Sebagai penelitian dan pelatihan ini, saya ingin mengucapkan terima kasih yang tulus kepada Pimpinan Cabang Muhammadiyah Batuyang dan para tokoh masyarakat atas dukungan, bimbingan, dan partisipasi aktif mereka dalam program ini. Serta, terima kasih kepada semua peserta yang telah berpartisipasi dengan antusias dalam kegiatan ini. Dukungan dan kerjasama dari semua pihak, dosen-dosen Universitas Muhammadiyah Mataram telah menjadi pendorong utama keberhasilan program ini dalam meningkatkan kapasitas khatib, imam, dan khotib Jum'at di PCM Batuyang.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, M. (2021). *Peningkatan Kompetensi Pemimpin Agama Melalui Pelatihan Berkelanjutan*. Jakarta: Pustaka Islam.
- Anderson, R., & Reid, A. (2020). Community involvement in participant selection for educational programs: Impact on motivation and engagement. *Journal of Community Education*, 15(3), 205-217.  
<https://doi.org/10.1080/14681811.2020.1758216>
- Anderson, R., & Reid, A. (2020). Community involvement in participant selection for educational programs: Impact on motivation and engagement. *Journal of Community Education*, 15(3), 205-217.  
<https://doi.org/10.1080/14681811.2020.1758216>
- Brown, L. (2019). The effectiveness of combined theoretical and practical training in professional development. *Educational Research and Reviews*, 14(6), 345-359. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2019.1626798>
- Brown, L. (2019). The effectiveness of combined theoretical and practical training in professional development. *Educational Research and Reviews*, 14(6), 345-359. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2019.1626798>
- Hasan, A. (2020). *Peran Khatib Jumat dalam Menghadapi Tantangan Kontemporer*. Bandung: Mizan Press.
- Jones, R., & Peterson, L. (2018). *Effective Teaching Strategies for Religious Leaders*. New York: Religious Studies Press.
- Miller, J., Thomas, P., & Wilson, S. (2018). Enhancing practical skills and confidence through direct practice-based learning. *Journal of Practical Training Methods*, 22(4), 457-473.
- Miller, J., Thomas, P., & Wilson, S. (2018). Enhancing practical skills and

- confidence through direct practice-based learning. \*Journal of Practical Training Methods\*, 22(4), 457-473.  
<https://doi.org/10.1080/2331186X.2018.1438732>
- Smith, J. (2017). *Evaluating Religious Education Programs: Methods and Outcomes*. London: Academic Press.
- Smith, J. (2017). Measuring the success of educational programs through participant satisfaction and future engagement. *International Journal of Educational Evaluation*, 10(2), 112-126.  
<https://doi.org/10.1080/2331186X.2017.1357489>
- Smith, J. (2017). Measuring the success of educational programs through participant satisfaction and future engagement. \*International Journal of Educational Evaluation\*, 10(2), 112-126.  
<https://doi.org/10.1080/2331186X.2017.1357489>
- Zuhdi, M. (2019). *Kualitas Dakwah dan Pelayanan Keagamaan di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.